BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan pesantren adalah bagian dalam pembangunan pendidikan nasional, yang mana bagian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan manusia seutuhnya. Untuk mencapai kualitas pendidikan itu harus dilandasi adanya suatu perubahan yang signifikan. Perubahan itu diperlukan pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Sekarang ini salah satu tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah bagaimana mengelola sebuah mutu.[1] Lembaga pendidikan yang bermutu, lembaga yang mengedepankan hasil lulusan yang bermutu pula dan mampu menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang menjadikan prioritas utama, dikarenakan adanya suatu perubahan yang signifikan di dalam pesantren. Dalam hal ini, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan:

ان الله لايغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".[2]

Ayat di atas, menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan pesantren harus mampu mempunyai upaya untuk membuat suatu perubahan dan terencana (*planing*). Perubahan dan rencana tersebut agar nantinya

---

[1] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), 21.
[2] al-Qur'an, 13 : 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai komponen-komponen yang memenuhi syarat baik masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dan biaya pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan pesantren bermutu dapat diukur oleh pimpinan pesantren dalam melakukan perubahan, terutama perubahan terhadap sistem manajemen pesantren. Artinya, bahwa seorang kiai/pengasuh merupakan figur sentral yang kuat dalam menentukan kebijakan atau perubahan pesantren. Salah satu yang dilakukan pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan formal maupun non-formal ke dalam sistem pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren tentu saja bisa dan memiliki kelebihan, karena pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan akhlak. Kalau ini dilakukan, pada gilirannya nanti lulusan pesantren tidak hanya ahli agama (*mutafaqqih fiddīn*), akan tetapi juga lulusan yang memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakkalimīn*) dan sekaligus lulusan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimīn*).

Bahwa pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dan juga tradisi yang agung (*great tradition*), maupun disisi tranmisi dan internalisasi moralitasnya. Disisi lain merupakan pendidikan yang memainan peran pemberdayaan (*empomerment*) dan transformasi sosial (*civil transformation*) secara efektif.[3] Dikarenakan masyarakat kebanyakan pesantren tampil sebagai lembaga yang melahirkan santri yang *rijal* (professional), yang memiliki kemampuan IMTAK dan juga sekaligus

[3] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantantang Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), v-vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibekali IPTEK. Oleh karenanya, bagi pesantren untuk mencapai tujuan semacam itu tidaklah sulit, dengan alasan bahwa pesantren memiliki filosofi *"al-muḥafaẓah al-qadīm al-ṣālih wal-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah"* (Memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru).[4] Dengan adanya filosofi semacam itu, pesantren tidak akan meninggalkan tradisi/cirikhas lama dan mampu memunculkan hal-hal baru demi mewujudkan pesantren yang berkualitas dan diminati masyarakat secara luas.

Jadi, salah satu pilihan yang tepat dalam peningkatan mutu pendidikan di pesantren adalah membuka penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal di lingkungan pesantren. Alasannya, dengan kehadiran pendidikan formal dan non-formal pesantren akan mampu mengubah sistem manajemen pendidikan yang lebih baik dan maksimal, sehingga nantinya lulusan pesantren akan betul-betul menjadi ahli agama, memiliki kemampuan berfikir, dan sekaligus memiliki keterampilan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat. Pesantren yang bermutu akan diminati oleh masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren.[5] Pada gilirannya, pendidikan pesantren akan menjadi pilihan utama bagi masyarakat. Menurut Edward Sallis, mutu adalah meningkatkan kepuasan terbaik dan tercapainya kebutuhan/keinginan

---

[4] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 330.

[5] Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi. HM. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggan.[6] Nur Zazin mengatakan mutu adalah derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang atau jasa, sehingga kepuasan terhadap lulusan berkualitas dan pelayanan yang baik sangat diperlukan.[7]

Oleh karena itu, salah satu tantangan penting yang dihadapi semua institusi adalah bagaimana mengelola sebuah mutu.[8] Maka sekarang ini diperlukan lembaga pendidikan yang bermutu, lembaga pendidikan yang mengedepankan lulusan yang bermutu pula. Namun, di era persaingan yang ketat ini, mutu saja tidaklah cukup untuk membangun lembaga pendidikan yang bermutu. Tetapi lembaga pendidikan harus mampu menjadikan lembaganya berdaya saing. Misalnya di dalam dunia industri bisnis, mutu adalah nilai jual yang menjadi prioritas utama. Di era kontemporer dunia pendidikan dikejutkan adanya model pengelolaan pendidikan berbasis industri. Pengelolaan model semacam ini merupakan upaya pengelola institusi untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan lebih populer dengan sebutan *Total Quality Education* (TQE). Dengan dasar itulah manajemen dikembangkan menjadi *Total Quality Management* (TQM), yang pada mulanya diterapkan pada dunia bisnis kemudian diterapkan pada dunia pendidikan.[9]

Dalam dunia pendidikan yang juga termasuk pelanggan adalah pengelola institusi pendidikan, misalkan manajer, guru, staf, dan penyelenggara institusi. Institusi pendidikan harus mampu memberikan pelayanan (*service*)

---

[6] Sallis, *TQM in Education*, 29.
[7] Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan; Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.
[8] Salis, *TQM in Education*, 21.
[9] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (*custumer*).[10] Saat ini, dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memperdayakan institusi pendidikan yang lebih bermutu, dikarenakan membutuhkan adanya yang pelayanan prima dengan tiga konsep BMW yaitu biaya hemat, mutu hebat dan waktu tepat.[11]

Mutu pendidikan yang selama ini telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP),[12] akan tetapi tidak menutup kemungkinan dapat diterapkan di lembaga pendidikan pesantren yang mampu merespons tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan efektif harus mampu mempertahankannya sebagai institusi ketika berhadapan dengan pendidikan yang lebih teratur dan modern. Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Dalam arti pesantren tidak sampai kehilangan ciri khasnya. Hasan Langgulung menduga bahwa ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Sumartono dkk, menganggap karena melembaganya pesantren di dalam masyarakat. Sementara Abdurrahman Wahid, menyebutkan ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik sebagai sub-kultur.[13] Pesantren

---

[10] Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, 63.
[11] Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.
[12] Badan Standar Nasional Pendikan (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), 5.
[13] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Dan pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu karena semakin tingginya kebutuhan masyarakat.

Manajemen peningkatan mutu adalah peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik kata Prim Masrokan Mutohar,[14] oleh karena itu, lembaga yang bermutu yaitu lembaga yang mempunyai *leader*/pemimpin yang mampu menerapkan manajemen peningkatan mutu, salah satunya bukan hanya diterapkan di sekolah tetapi juga bisa di pesantren sebagai penyelenggaran pendidikan sesuai PMA Nomor 13 tahun 2014. Oleh karena itu, pesantren diperbolehkan untuk membuka pendidikan formal dan non-formal, dengan landasan bahwa lembaga pendidikan pesantren mampu melakukan perubahan yang signifikan. Maka dengan PMA tersebut, menuntut pendidikan pesantren untuk melakukan perubahan, dan diperlukan peningkatan mutu pendidikan pesantren yang signifikan untuk menciptakan lembaga bermutu pula.

Sumber daya manusia (SDM) yang tangguh mampu membangun sebuah lembaga pendidikan yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang, salah satunya pesantren merubah sistem pendidikannya, diantaranya sebagai berikut:

---

[14] Perbaikan mutu pendidikan, harus diiringin dengan penataan kelembagaan dengan manajemen yang efektif dan efesien. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan dituntut mampu mengelola lembaganya dengan baik, sehingga menjadi lembaga pendidikan yang maju dan kompetitif. Lembaga pendidikan yang maju akan mampu berkembang dengan baik dan bisa menghasilkan output yang berkualitas. Lebih lengkapnya dalam Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah ; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing lembaga Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Arruzz Media, 2013), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lembaga pendidikan yang ideal dan kondusif bagi pengembangan keislaman, keilmuan dan kebudayaan;
2. Dari sarana prasarananya, harus menggambarkan representasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang kualitatif; dan
3. Lembaga pendidikan harus bersifat komunikatif bagi kehidupan masyarakat luas.[15]

Selain itu, untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam terletak pada manajemen mutu terpadu yang akan memberi solusi para profesional pendidikan untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Karena manajemen mutu terpadu dapat digunakan untuk membangun aliansi antara pendidikan, bisnis dan pemerintah. Manajemen mutu terpadu dapat membentuk masyarakat responsive terhadap perubahan tuntutan masyarakat di era globalisasi ini. Manajemen mutu terpadu juga dapat membentuk sekolah yang tanggap dan mampu merespon perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan demi memberikan kepuasan pada *stakeholder*.[16]

---

[15] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

[16] Kepuasan pelanggan (wali santri) bagian dari stakeholder dinyatakan sebagai rasio atau perbandingan, maka dapat dirumuskan persamaan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan. Karena pelanggan adalah orang yang menerima hasil pekerjaan (produk) seseorang, maka pelangganlah yang menentukan kualitas suatu produk. Ada beberapa unsur penting dalam kualitas yang ditetapkan pelanggan, antara lain sebagai berikut ; 1) Pelanggan harus merupakan prioritas utama organisasi, 2) Pelanggan yang dapat diandalkan merupakan pelanggan yang paling penting, yaitu pelanggan yang membeli berkali-kali, 3) Kepuasan pelanggan dijamin dengan menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan perbaikan terus menerus. Dengan demikian, kepuasan stakeholder (wali santri) merupakan kunci untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan ditengah-tengah pesantren, maka pesantren sekarang paling tidak mampu membuat perubahan agar menjadikan minat masyarakat luas masuk pesantren. Dalam M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.[17] Oleh karenanya, bahwa kualitas produk merupakan fokus utama saat ini dalam suatu perusahaan, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu; 1) manajemen operasional, 2) manajemen pemasaran. Dengan demikian produk yang memuaskan harus memberikan kepuasan kepada konsumen yang melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing.[18]

Komponen-komponen dari model implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan;
2. Pendekatan fokus terhadap pelanggan;
3. Iklim organisasi;
4. Tim pemecahan masalah;
5. Tersedia data yang bermakna;
6. Metode ilmiah dan alat-alat;
7. Pendidikan dan latihan.[19]

---

[17] Sallis, *Total Quality Management*, 73.
[18] M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu; Total Quality Management* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 17.
[19] Sallis, *TQM in Education*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin lembaga pendidikan harus mempunyai kebijakan yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Adapun beberapa kriteria pemimpin yang kharismatik sebagai berikut:

1. Perilakunya dirancang untuk menciptakan kesan meningkatkan kesediaan para pengikutnya;
2. Menekankan tujuan ideologis yang mampu membawa nilai-nilai dan cita-cita serta aspirasi-aspirasi yang berakar dan mendalam yang dirasakan pengikutnya;
3. Memberikan suatu contoh perilaku kepada pengikutnya, agar perannya mampu memberikan motivasi yang memuaskan terhadap bawahannya;
4. Mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi tentang kinerjanya dan membangun kepercayaan terhadap pengikutnya;
5. Memberikan motivasi yang relevan.[20]

Keberhasilan manajemen mutu terpadu di pesantren diukur dari tingkat kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. Pendidikan dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan dikemukakan dalam panduan manajemen sebagai berikut; 1) Peserta didik puas dengan layanan pendidikan, 2) Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya, 3) Pihak pemakai atau

[20] Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan, 4) Guru dan karyawan puas dengan layanan pendidikan.[21]

Selain itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut; 1) Menyamakan komitmen mutu pendidikan, 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu pendidikan, 3) Meningkatkan pelayanan administrasi, 4) Kepemimipinan pendidikan yang efektif, 5) Ada standar mutu lulusan, 6) Jaringan kerja sama yang baik dan luas, 7) Penataan organisasi yang baik, 8) Menciptakan iklim dan budaya yang kondusif.[22]

Dari latar belakang diatas, terkait dengan adanya peningkatan mutu pendidikan pesantren, maka diperlukan manajemen untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Karena dengan melihat fenomena yang ada di Kota Kediri telah banyak berbagai lembaga pendidikan pesantren dengan menyelenggarakan pendidikan formal maupun non-formal. Kalau dilandasi dengan PMA Nomor 13 Tahun 2014 ternyata pesantren juga diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan umum.

Pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu.[23] Dan hasil pendidikan pesantren sebagai satuan pendidikan dapat dihargai sederajat dengan pendidikan formal setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan

[21] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 288.
[22] Ibid, 290.
[23] PMA, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang terakreditasi.[24] Dengan demikian, pesantren harus mampu meningkatkan mutu pendidikan ditengah-tengah adanya pendidikan formal. Sehingga disinilah merujuk dengan diperbolehkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.[25] Lembaga pendidikan pesantren mampu membuat suatu perubahan/manajemen dalam rangka untuk mengembangkan pesantren, walaupun banyak pesantren yang mempunyai karakter/khas yang berbeda. Selanjutnya peneliti setelah mengetahui tentang adanya adanya PMA yang sudah diberlakukan, maka akan lebih baik peneliti mengangkat tiga pesantren yang ada di Kota Kediri sebagai obyek dalam penelitian ini. Dari tiga pesantren yang berbeda mempunyai cara peningkatan mutu dan penempatan *stakeholder* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren tidak sama, sehingga akan membuat peneliti lebih tertarik dalam mengadakan penelitian tiga pesantren tersebut. Artinya, peneliti akan menjelaskan secara mendetail temuan-temuan penelitian yang ada di lapangan, yang mana penelitiannya itu nanti akan memberikan penjelasan-penjelasan secara deskriptif.

Dengan beberapa alasan yang berbeda dari tiga pesantren yang ada di Kota Kediri, yaitu :

1. Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri, pesantren ini mengedapankan pendidikan pesantren (*salaf*) dalam arti dengan menggunakan kurikulum pesantren, walaupun juga ada pendidikan umum (*khalaf*) dengan tujuan bahwa kurikulum yang dipergunakan dengan

[24] Ibid, 6.
[25] BSNP, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlandaskan Sisdiknas, sehingga pesantren ini membuka pendidikan umumnya SD s/d SMA. Oleh karena itu, pesantren ini juga mempunyai prinsip-prinsip yang berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu berakhlak mulia dan membentuk pribadi luhur yang beraqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah (Aswaja). Dan telah diterima di perguruan tinggi negeri baik dalam maupun luar negeri, serta dapat menjuarai lomba-lomba baik daerah Tk.II maupun Tk. I bahkan nasional dan juga dunia (menggunakan bahasa mandarin);

2. Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor Mojoroto Kediri, alasannya adalah mempunyai keinginan pendidikan yang komprehenship. Pesantren ini mengedepankan pendidikan ma'rifat billah atau lebih dikenal dengan mujahadah. Harapannya adalah menjadikan pesantren tasawuf sesuai dengan visi dan misinya mencetak wali yang intelek atau ulama wali. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan umat dan pengembangan agama Islam. Oleh karenanya, santri pondok pesantren Kedunglo diharapkan dapat dan mampu : a) Memiliki wawasan keagamaan yang luas serta pandangan yang kritis terhadap jalannya pembangunan baik mental maupun spiritual; b) Mampu mengkontekstualisasikan ajaran Islam kepada umat masyarakat; c) Menciptakaan struktur kemasyarakatan yang lebih profesional dan madani melalui ajaran Islam. Dan mampu mengembangkan keilmuannya di daerah-daerah baik di dalam kota maupun luar kota;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan Kota Kediri, yang lebih menonjolkan pondok tradisional plus dengan alasannya bahwa semua santri disamping dibekali ilmu-ilmu agama, mereka juga diberi bekal keterampilan sesuai dengan bakatnya seperti kerampilan menjahit/bordir, pertukangan batu/kayu, elektronik, perbengkelan, pertanian, dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan setelah mereka lulus dari pondok tidak akan menggantungkan diri kepada keluarga dan orang tua, tetapi dapat hidup mandiri. Artinya, pesantren memfokuskan tentang pendidikan pesantrennya karena rata-rata yang masuk sudah lulus pendidikan formalnya. Sehingga dengan demikian, bisa tercipta sumber daya manusia yang terampil dan mandiri yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan.

Setelah melihat dari tiga pesantren tersebut yang mempunyai orientasi serupa melalui pengembangan pendidikan formal namun mempunyai alasan-alasan masing-masing di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam melalui tiga pesantren diatas untuk menjadi obyek penelitian.

Berdasarkan problematika yang berbeda dari ketiga pesantren tersebut atas, maka peneliti akan menggunakan studi multi kasus karena dari tiga pesantren mempunyai kasus, karakter dan ciri khas yang berbeda. Peneliti perlu mendeskripsikan upaya ketiga pesantren tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Untuk lebih mendalam pembahasannya, peneliti akan mengangkat sebuah judul "Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren" (Studi Multi Kasus Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Wali Barokah Burengan di Kota Kediri).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang peningkatan mutu pendidikan pesantren yang mana nantinya akan memfokuskan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor dan Wali Barokah Burengan di Kota Kediri. Peran pondok pesantren sangat diperlukan tentang pengelolaan manajemen yang kuat, artinya pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan

Dari kebutuhan masyarakat semacam itu, maka ada beberapa hal yang terkait mutu pendidikan Islam dengan berbijak kepada Standar Nasional Pendidikan, yaitu; 1. Standar isi, 2. Standar proses, 3. Standar kompetensi lulusan, 4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5. Standar sarana dan prasarana, 6. Standar pengelolaan, 7. Standar pembiayaan, 8. Standar penilaian pendidikan.[26]

Namun demikian, karena pesantren tidak dikelola dengan berbijak kepada badan standar nasional pendidikan (BSNP) yang ada, maka salah satu yang harus dilakukan pesantren adalah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat berbijak dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Pesantren pada PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.[27] Paragraf 1 tentang Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan.[28] Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren dapat berbentuk sebagai satuan

---

[26] *Badan Standar Nasional Pendidikan* (BSNP), (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), 5.
[27] Ibid, 7.
[28] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor : 15 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan/atau sebagai penyelenggara pendidikan.[29] Maka peneliti akan melakukan identifikasi bahwa masalah-masalah yang ada dalam latar belakang diatas, dan akan muncul dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan pesantren;
2. Peningkatan mutu pendidikan pesantren;
3. Pengembangan mutu pendidikan pesantren;
4. Sistem/model mutu pendidikan pesantren;
5. Penerapan mutu pendidikan pesantren;
6. Tantangan dan peluang mutu pendidikan pesantren;
7. Perbaikan dan perubahan mutu pendidikan pesantren;
8. Kebijakan pemerintah tentang mutu pendidikan pesantren;
9. Penempatan Stakehoder dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren;
10. Evaluasi mutu pendidikan pesantren.

Dengan demikian, setelah peneliti melihat identifikasi masalah-masalah diatas, maka peneliti perlu mencari batasan masalah supaya lebih jelas dalam penelitian ini, diantaranya yaitu *Pertama*, upaya peningkatan mutu pendidikan, dengan alasan bahwa pesantren saat sekarang ini harus mampu memberikan keunggulan atau prestasi yang menarik pada masyarakat luas, karena salah satu keunggulan atau prestasi itu merupakan upaya peningkatakan mutu pendidikan pesantren. *Kedua*, penempatan stakeholder dalam upaya peningkatan mutu

[29] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren. Alasanya adalah merupakan bukti konkrit yang telah dihasilkan pesantren, karena pesantren mempunyai figur/kiai yang banyak membawa perubahan dan perkembangan di era globaliasai. Dengan demikian, akan lebih jelas dan mendetail secara mendalam penelitian ini peneliti akan mengadakan penelitian di tiga pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah diatas, yang dilandasi BNSP[30] dan PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.[31] Maka untuk itu, dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri. Supaya lebih jelas dan mudah dipahami, peneliti perlu menekankan rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri ?

[30] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), 5.
[31] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor : 15 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, 5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri menempatkan *stakeholder* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan ?

D. Tujuan Penelitian

Lembaga pendidikan pesantren yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang mampu mengedepankan mutu dan akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula. Maka lembaga tersebut harus membangun manajemen pendidikan yang profesional dan mampu menjadi lembaganya berdaya saing.

Maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri. Mengacu pada rumusan masalah penelitian ini, maka secara rinci penelitian ini bertujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan upaya peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan Pondok Pesantren Salafiȳ Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan di Kota Kediri menempatkankan *stakeholder* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari segi teoritis adalah:

1. Penelitian ini, sebagai pengembangan lembaga pendidikan yang berorientasi *life skill* dan *entrepreneurship* dan sekaligus sebagai perbaikan model dan sistem manajemen pesantren;
2. Memberikan alternatif pengembangan ilmu manajemen pesantren dalam meningkatkan pendidikan formal maupun non-formal;

Sedangkan manfaat dari segi praktis adalah:

1. Sebagai pola dan model pengembangan pendidikan dan manajemen pesantren dalam mengadakan suatu perubahan, sedangkan pesantren yang sudah maju, akan menjadi pembanding dalam mengembangkan lembaga pendidikan;
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pola dan model pengembangan manajemen pesantren yang berorientasi pada *life skill* baik tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Perlu diketahui bahwa ketika penulis akan mengadakan peneletian ini belum menemukan judul yang sama terkait dengan penelitian tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Wali Barokah Burengan di Kota Kediri. Namun demikian, setelah membaca beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa betapa pentingnya sekarang ini pesantren mempunyai gaya/*leader* yang tidak sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam arti pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dalam meningkatkan pendidikan pesantren. Oleh karenanya, penelitian Kareel A. Steebrink, bahwa pesantren, madrasah dan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bisa membawa perubahan tentang adanya mutu pendidikan. Maka penelitian Kareel sangat berdekatan dengan adanya peningkatan mutu pendidikan pesantren. Sehingga beberapa penelitian itu nantinya dapat sebagai bahan rujukan atau pertimbangan penulis barangkali ada persamaan dan perbedaannya.Adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, bahwa dalam peneletiannya telah ditemukan; *Tradisi pesantren* sebagai fondasi dan tiang penyangga paling penting bangunan Peradaban Indonesia sejak tahun 1200, mulai tahun 1999 meningkatkan perannya dalam pembangunan Peradaban Indonesia memasuki millennium ketiga. Sejak tahun 1999 itu para kiai meningkatkan aktivitasnya agar lebih mampu mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia ke masa depan.[32]

Pertikaian antar-pemimpin *elite* sebagaimana dimuat surat-kabar dan televisi tanggal 17 dan 18 Juni 2011 menggambarkan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda oleh berbagai perselisihan. *Tradisi Pesantren*, sesuai dengan azas Ahlussunnah wal-Jama'ah yang dianutnya mengingatkan kembali ajakan agar masyarakat dan bangsa Indonesia tidak hanya pandai bertikai tetapi bersikap arif dan mampu mendahulukan kebersamaan, kesatuan, dan

[32] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerataan keadilan bagi masyarakat luas dalam hal keagamaan, kebudayaan, ekonomi, sosial dan politik.

Perkembangan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan bangsa Indonesia selama 30 tahun terakhir sangat besar terutama dalam bidang ekonomi. Namun, para kiai menilai upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat luas, terutama bagi masyarakat pedesaan diabaikan. *Tradisi Pesantren* memperkuat dan meningkatkan kualitas perannya agar umat Islam Indonesia tidak terpecah menjadi kelompok elit kota dan penduduk desa yang miskin seperti Thailand.

Para kiai menginginkan pemerintah Indonesia yang demokratis agar terselenggaranya kualitas yang baik dengan pemerataan keadilan ekonomi dan pendidikan. Pesantren memacu tuntutan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan bangsa Indonesia.[33]

Masa depan peradaban Indonesia modern haruslah bertumpu pada peradaban yang berbudi luhur, yang tingkat keunggulannya diharapkan mampu bersaing dengan peradaban-peradaban dunia lainnya. Lembaga pesantren dengan visinya yang selalu berkembang menyesuaikan zamannya, dewasa ini mengalami berbagai perubahan fundamental yang sesungguhnya turut memainkan peranan penting dalam proses transformasi peradaban Indonesia modern itu.

Dalam konteks tersebut, kiai dan pesantren adalah dua varaibel yang tak dapat dipisahkan. Benar, bahwa lembaga pesantren terikat dengan formulasi

[33] Ibid, ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekplisit Islam tradisional, tapi kyai yang menjadi penghubung antara Islam tradisional dan dunia nyata ini juga merupakan bagian kehidupan nyata bangsa ini. Posisi kiai seperti ini tergolong unik, dan menjadi inti dari kualitasnya yang dominan. Walau posisi itu seringkali menjadi persoalan dan menyulitkannya, namun justru di sinilah letak keagungan kyai. Kyai adalah pemimpin kreatif yang selalu berupaya mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi baru, dan panorama berwajah plural kehidupan pesantren dewasa ini, merupakan indikasi adanya kreasi jenius kiai.

Kedua, Imron Arifin, penelitiannya yang berjudul *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pesantren Tebuireng Jombang*, telah ditemukan bahwa dunia pesantren yang dianggap oleh banyak orang sebagai dimensi yang tidak berubah selama beberapa dasawarsa, simbol kejumudan (kebekuan) dan kemandekan (*stagnation*), pada kenyataannya memiliki dinamika perkembangan. Hal itu hanya dapat dipahami dengan menyelam di dalamnya.[34]

Di Pesantren Tebuireng Jombang telah terjadi kemerosotan kapasitas dalam penguasaan kitab kuning yang diakibatkan oleh perubahan gaya kepemimpinan kiai dari individual ke kolektif dan dari pola kharismatik ke tradisional dan kharismatik ke rasional. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang sepanjang sejarahnya menjadi bagian paling prestisius di pesantren, ketika penelitian ini dilakukan justru mengalami kemunduran baik dari sisi pengajarnya maupun lulusan yang dihasilkan.[35]

---

[34] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 153.
[35] Ibid, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Kareel A. Steebrink, meneliti tentang *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, bahwa dalam peneletiannya telah ditemukan perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Namun proses perubahan itu bukan peristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan pendapat di antara mereka yang terlibat di dalamnya. *Pertama*, karena kehidupan di pesantren, jika diperhatikan dan dialami untuk waktu lebih lama, memberikan sebuah pengalaman yang sangat menarik mengenahi kehidupan dalam lingkungan khas Islam. *Kedua*, aspek kehidupan itu belum digambarkan dalam studi moderen mengenai Islam di Indonesia.[36]

Keempat, Menurut M. Ridlwan Nasir, penelitiannya yang berjudul *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, bahwa dalam peneletiannya telah ditemukan adanya pola kepemimpinan kiai yang ada di pondok pesantren Kabupaten Jombang adalah sangat bervariasi dan terjadi berbagai pergeseran-pergeseran, serta perubahan-perubahan bahkan menunjukkan keunikannya, karena bukan hanya menunjukkan fase pergeseran dari pola kepemimpinan karismatik ke arah tradisional dan ke rasional, melainkan kepemimpinan kiai dapat merupakan pola-pola yang mengandung dua unsur dominan karismatik-tradisional atau tradisional-rasional.[37] Kualitas dari sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas pengasuhnya (kiai) sebagai sosial aktor, mediator,

---

[36] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), x.

[37] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamisator, katalisator, motivator, maupun sebagai power dengan kedalaman ilmu kiai dan wawasan barunya.[38]

Bentuk pondok pesantren yang ideal adalah ; pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.[39]

Kelima, Menurut Abd. A'la, penelitiannya yang berjudul *Pembaruan Pesantren*, telah ditemukan bahwa pesantren bukanlah museum purba, tempat benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan. Ia juga bukan penjara, di mana setiap tindakan dan pikiran dikontrol serta dikendalikan habis-habisan. Pesantren adalah sebentuk ruang "laboratorium", di mana setiap pemikiran dikaji dan diuji ulang.[40]

Sudah puluhan tahun insan-insan pesantren berdiam tenang di ruangan itu. Seolah ia "candu" yang membuat batin dan pikiran bisa tenang dan nyaman. Bukan ! Pesantren bukanlah candu ! Pesantren adalah laboratorium yang menggelisahkan. Siapapun yang masuk ke dalamnya seyogianya mengajukan sedikitnya satu tanya: Bisakah tradisi lama berdialog sehat dengan kekinian kita.[41]

Keenam, Penelitian yang dilakukan Mastuhu, yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, bahwa dalam peneletiannya telah ditemukan adanya ada enam (6) pondok pesantren sabagai objek, antara lain sabagai

---

[38] Ibid, 329.
[39] Ibid, 340.
[40] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), ix.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut ; 1). Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, 2). Pondok Pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus, 3). Pondok Pesantren Blog Agung Banyuwangi, 4). Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 5). Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan, 6). Pondok Pesantren Modern Gontor. Dengan adanya penelitian 6 Pondok Pesantren tersebut, bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah mendiskripsikan dunia Pondok Pesantren sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa dalam bidang pendidikan, akhirnya pesantren diminati oleh anak-anak, orang tua dan seluruh masyarakat.[42]

Ketujuh, Mujamil Qomar, penelitiannya yang berjudul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, bahwa sistem pendidikan pesantren, pada mulanya tidak perlu mengikuti standarisasi kurikulum yang ketat. Tetapi dewasa ini karena tuntutan dan tantangan zaman, keterbukaan dan globalisasi, dan pesantren berusaha agar tetap *survive*, maka pesantren pun akhirnya mengadopsi sistem pendidikan modern. Demikian juga banyak pendidikan modern yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren sekalipun dibungkus dengan nama lain seperti boarding school.

Hal ini, adanya timbal balik antara sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan pesantren. Lalu pesantren mengadakan pembaharuan dengan mendirikan madrasah. Pendidikan madrasah ini merupakan pengaruh kolonial Belanda dan pembaharuan di Indonesia. Dan langkah berikutnya adalah

[42] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,1994), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemantapan pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren adalah mendirikan sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA.[43]

Dan menurut Mujamil Qomar ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu pertama karena dampak global dan pembangunan nasional serta kemajuan ilmu dan teknologi, kedua kepentingan menyelamatkan pesantren dari kematian.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan Endang Turmudzi yang berjudul *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, ada dua lembaga formal yang dijadikan tempat oleh para kiai dalam membangun hubungan masyarakat. Dua lembaga ini secara simultan telah menciptakan pola hubungan yang berbeda, dan keduanya juga merupakan pilar penting yang menopang kekiaian di Jawa. Dua lembaga tersebut adalah pesantren dan tarekat. Namun, meskipun kedua lembaga ini sama-sama terkait dengan kekyaian, masing-masing merupakan karakter sendiri-sendiri. Selain itu, ada keberagaman dan nuansa yang membedakan pesantren atau tarekat dengan yang lain.[44]

Sebagai pemegang otoritas keagamaan, Kiai ditempatkan pada posisi yang sangat terhormat. Sehingga ia mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi sosial para pengikutnya. Namun demikian, pengaruh kiai terkadang menjadi tidak bermakna ketika otoritasnya dianggap telah menyimpang dari apa yang seharusnya.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan Hanun Asrohah, tentang *Pelembagaan Pesantren; Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara elemen-

[43] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Yogyakarta: 2009), 7.
[44] Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemen dari tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah dan Hindu Budha di Jawa. Sistem pendidikan Islam pesantren di samping menyerap elemen-elemen dari sistem pendidikan Islam Timur Tengah, juga menyerap elemen-elemen dari sistem pendidikan Hindu Budha.[45]

Sistem pendidikan pesantren di samping memiliki persamaan dengan sistem pendidikan madrasah dan *zawiyah* di Timur Tengah, juga memiliki persamaan dengan sistem pendidikan Hindu Budha. Pesantren memiliki tradisi-tradisi yang sama dengan madrasah dan *zawiyah*, seperti model asrama, pengajaran kitab-kitab, *rihlah ilmiyah*, hubungan guru dan murid, dan metode belajar mengajar.

Dengan demikian, bahwa lembaga pendidikan pesantren baru muncul di Jawa pada abad ke-18 M. Dari pesantren-pesantren kuno yang terlacak yaitu pesantren Tegalsari Panaraga yang didirikan pada tahun 1742, adalah pesantren yang paling tua. Pada akhir abad ke-18 M, lembaga pesantren di Jawa semakin bertambah dan mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke-19 M. Dengan kesimpulannya, bahwa lembaga pesantren pertama muncul pada abad ke-18 M, dan melembaga pada abad ke-19 M.[46]

Kesepuluh,Penelitian yang dilakukan Ali Anwar, tentang *Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri*, telah mengambil kesimpulan bahwa bertahannya lembaga pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo, yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in ketika

---

[45] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren ; Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 227.
[46] Ibid, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapkan dengan lembaga yang modern, yaitu; MTs dan MA. HM. Tribakti dan SMP dan SMA Ar-Risalah dikarenakan tiga hal, yaitu: 1) Lembaga pendidikan tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosial kultural, komunitas lingkungannya; masyarakat menganggap berfaham Ahl al-sunnah wa al-jama'ah, 2) Lembaga tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang dianggap ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya, 3) Karena tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga tradisional memungkinkan lestarinya kharisma kiai, maka lembaga pendidikan tersebut dipertahankan.[47]

Oleh karenanya, melihat dari hasil beberapa penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan dan menggambarkan apa yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan pesantren, maka secara mendetail nantinya peneliti akan mendeskripsikan data-data atau temuan yang ada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan disertasi ini, nantinya peneliti akan memberikan penjelasan satu persatu tentang pembahasan dengan melalui tiap bab dan sub. bab antara lain sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

[47] Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Kajian Teori yang meliputi;

Peningkatan Mutu Pendidikan, yaitu; Pengertian Mutu Pendidikan, Filosofi Mutu Pendidikan (Derajat Nilai, Mutu Sebagai Konsep Yang Absolut, Kepuasan Pelanggan, Layanan Mutu dan Standarisasi Mutu), Pentingnya Mutu Pendidikan dalam Menghadapi Persaingan Global, dan Budaya Mutu Pendidikan.

Pondok Pesantren, yaitu; Pengertian Pesantren, Tipologi Pesantren, Fungsi Pondok Pesantren, Prinsip-prinsip Pendidikan Pondok Pesantren, Strategi Pendidikan Pesantren dalam Era Global, Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren, yaitu; Konsep Dasar Pendidikan Islam, Mutu Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Manajemen Mutu Pondok Pesantren

BAB III : Metode Penelitian yang meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisa Data dan Metode Keabsahan/Pengecakan Data

BAB IV : Obyek Penelitian yang meliputi; Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri, Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor Kota Kediri dan Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri.

BAB V : Analisis yang meliputi; A. Ikhtiar Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren: 1. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri, yaitu; a. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu; 1). Visi dan Misi, 2). Sistem Pendidikan, dan 3). Sarana dan Prasarana. Sedangkan Penempatan *stakeholder* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bisa dilihat dari empat unsur, yaitu; 1) Pengasuh, 2) Ustadh, 3) Santri dan 4) Wali Santri. 2. Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor Kota Kediri, yaitu; a. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu; 1). Visi dan Misi, 2). Sistem Pendidikan, dan 3). Sarana dan Prasarana. Sedangkan Penempatan *stakeholder* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bisa dilihat dari empat unsur, yaitu; 1) Pengasuh, 2) Ustadh, 3) Santri dan 4) Wali Santri. 3.Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri, yaitu; a. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu; 1). Visi dan Misi, 2). Sistem Pendidikan, dan 3). Sarana dan Prasarana. Sedangkan Penempatan *stakeholder* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bisa dilihat dari empat unsur, yaitu; 1) Pengasuh, 2) Ustadh, 3) Santri dan 4) Wali Santri.

B. Analisis Komparatif Peningkatan Mutu Tiga Pesantren.

BAB VI : Penutup yang meliputi ; Kesimpulan, Implikasi dan Tindak Lanjut Penelitian serta Saran-saran dan Rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id